

BAB I

PENDAHULUAN

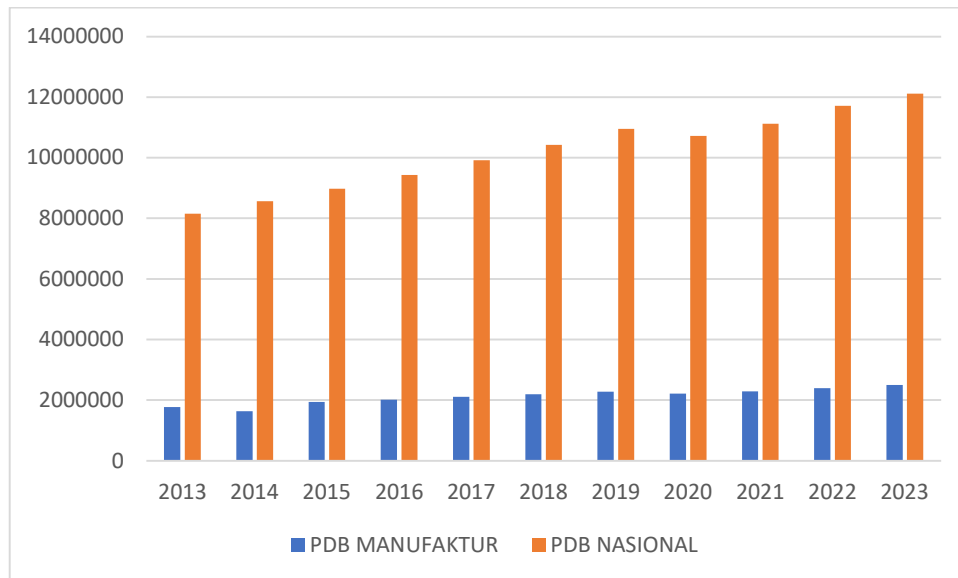
1.1 Latar Belakang

Sektor Industri manufaktur memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Prabowo *et al.* 2025). Kegiatan industri merupakan kegiatan yang utamanya adalah mengubah bahan baku, komponen, atau bagian lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi standar. Industri manufaktur adalah industri pengolahan yaitu suatu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa mesin (Randiva *et al.* 2024).

Suatu negara dianggap memiliki tingkat pembangunan ekonomi yang kuat apabila memiliki basis industri manufaktur yang kokoh, karena sektor ini umumnya lebih padat modal dibandingkan sektor lainnya (Ananda *et al.* 2023). Dalam rencana pembangunan negara berkembang, perluasan sektor manufaktur menjadi prioritas utama. Statement tersebut dikarenakan sektor industri dianggap sebagai sektor unggulan, pembangunan industri akan mendorong dan mengangkat sektor lain seperti sektor pertanian dan sektor jasa (Fitri *et al.* 2025). Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat dijadikan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja bagi penduduk (Pamungkas, 2022).

Di Indonesia, industri manufaktur menjadi pendorong utama transformasi struktural ekonomi, dari ketergantungan pada sektor primer menuju sektor sekunder (Simanjuntak Semsoni & Widodo, 2025). Bagi negara berkembang, industri manufaktur tetap menjadi prioritas utama karena berperan sebagai sektor

unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya (Aginta & Someya, 2022).



Gambar 1. 1Kontribusi PDB Sektor Manufaktur Terhadap PDB Nasional
Sumber: BPS, (Diolah)

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2013-2023. Pada tahun 2013, PDB manufaktur tercatat sebesar Rp1.771.961,9 Miliar. Nilai ini menurun pada tahun 2014 menjadi Rp1.637.505,9 Miliar, atau turun sekitar 7,6 persen. Namun pada tahun 2015, PDB manufaktur melonjak menjadi Rp1.934.533,2 Miliar, naik sekitar 18,1 persen dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan terus berlanjut pada tahun 2016 sebesar Rp2.016.876,9 Miliar, dan meningkat lagi menjadi Rp2.103.466,1 Miliar pada 2017. Pada tahun 2018, output manufaktur kembali tumbuh menjadi Rp2.193.368,4 Miliar, diikuti peningkatan pada 2019 sebesar Rp2.276.667,8 Miliar. PDB sektor manufaktur turun menjadi Rp2.209.920,3 Miliar atau menurun sekitar 2,9 persen dibanding 2019. Setelah itu, nilai PDB manufaktur kembali pulih

menjadi Rp2.284.821,7 Miliar pada 2021, dan mencapai sebesar Rp2.396.603 Miliar pada 2022. Secara keseluruhan, sepanjang periode 2013-2023, Produk Domestik Bruto (PDB) manufaktur mengalami peningkatan nominal sebesar Rp624.641,1 Miliar, dengan tahun terendah pada 2014 dan tertinggi pada 2023.

Produk Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa sektor ini masih tumbuh. Namun, laju pertumbuhan sektor lain seperti jasa, perdagangan, serta informasi dan komunikasi yang lebih cepat menyebabkan porsi manufaktur dalam total PDB menjadi relatif lebih kecil (Setyanto *et al.*, (2025) Penurunan kontribusi yang terjadi setelah 2019 juga dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, yang menekan aktivitas produksi dan ekspor industri pengolahan (Chessa & Sianipar, 2023). Meskipun demikian, pada tahun 2021-2023 terlihat adanya tanda pemulihan dengan kenaikan nilai PDB manufaktur, sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi nasional dan meningkatnya permintaan domestik. Meskipun sektor manufaktur masih menunjukkan potensi pertumbuhan yang besar, peningkatan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional di masa mendatang memerlukan penguatan struktur industri, peningkatan produktivitas, serta pemerataan investasi antarwilayah (Rohmah, 2024)

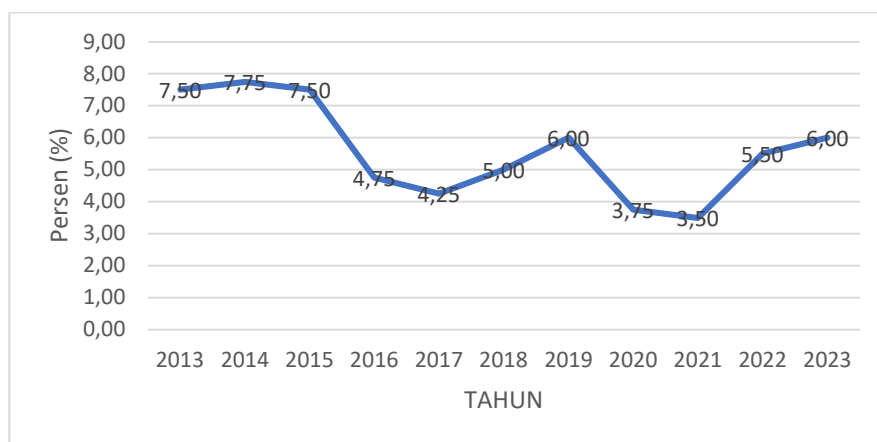


Gambar 1. 2 Sebaran PDRB Sektor Manufaktur di Indonesia
Sumber: BPS, Diolah.

Gambar 1.2 menjelaskan secara spasial, peranan sektor manufaktur di Indonesia masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Berdasarkan data tahun 2023, provinsi Jawa Barat menjadi kontributor terbesar dengan total nilai output manufaktur mencapai 715.811,3 Miliar rupiah, diikuti oleh Jawa Timur sebesar 558.417,4 Miliar rupiah dan Jawa Tengah sebesar 361.126,0 Miliar rupiah. Sementara itu, provinsi seperti Sulawesi Barat, Bengkulu, dan Gorontalo mencatatkan kontribusi manufaktur yang relatif kecil. Sedangkan di provinsi Sulawesi Barat sebesar 4.102,3, Bengkulu sebesar 2.915,67, Papua sebesar 2.890,2, Maluku sebesar 2.350,16, dan Gorontalo sebesar 1.338,4. Ketimpangan ini menunjukkan adanya disparitas antarwilayah dalam kapasitas industri pengolahan. Dinamika kebijakan moneter nasional melalui pengaturan suku bunga dan nilai tukar oleh Bank Indonesia berperan penting dalam kegiatan industri di Indonesia (Astuti *et al.* 2025).

Kebijakan tersebut bisa memengaruhi biaya produksi, ekspor dan investasi sektor manufaktur. Kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, salah satunya melalui instrumen suku bunga acuan, memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas sektor riil, termasuk industri manufaktur (Astuti *et al.* 2025). Selama

periode 2013–2023, suku bunga acuan di Indonesia mengalami fluktuasi yang mencerminkan respon otoritas moneter terhadap kondisi ekonomi domestik maupun global. Penelitian empiris terbaru juga menunjukkan bahwa variabel BI Rate bisa memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja sektor riil, khususnya industri manufaktur di Indonesia dalam jangka menengah dan panjang (Malihati *et al.*, 2025).



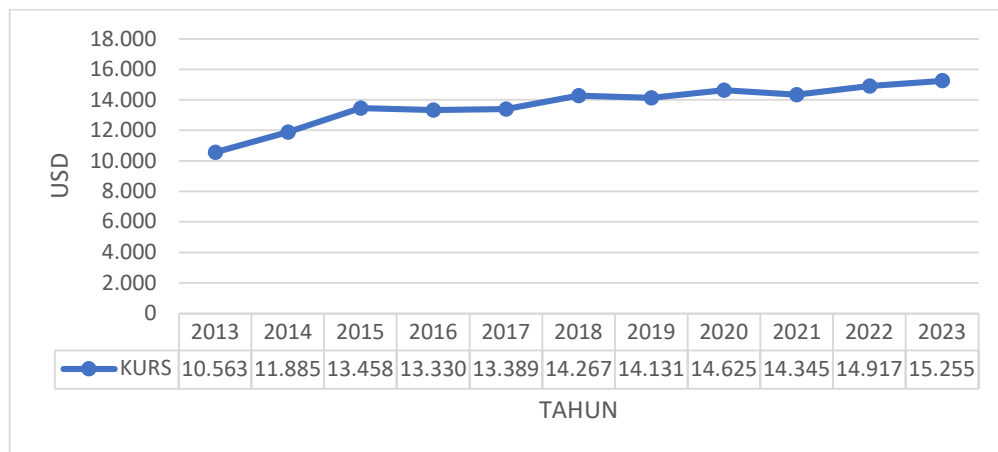
Gambar 1.3 Fluktuasi Suku Bunga Pertahun 2013-2023
Sumber: Bank Indonesia, Diolah

Gambar 1.3 menjelaskan bahwa suku bunga kebijakan berada di level 7,50 persen, dan naik menjadi 7,75 persen pada 2014 sebagai respon terhadap tekanan inflasi dan pelemahan nilai tukar rupiah akibat gejolak taper tantrum di Amerika Serikat. Namun, sejak 2015 hingga 2017, suku bunga mengalami tren penurunan signifikan, dari 7,50 persen menjadi 4,25 persen. Penurunan ini dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di tengah stabilitas inflasi yang terjaga dan melemahnya aktivitas investasi. Pada tahun 2018, suku bunga kembali naik menjadi 5,00 persen, dan meningkat lagi menjadi 6,00 persen pada 2019. Kenaikan tersebut merupakan langkah antisipatif terhadap ketidakpastian global serta tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Namun ketika pandemi COVID-19 melanda pada 2020, Bank Indonesia melakukan pelonggaran kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga ke level 3,75 persen, dan kembali ke 3,50 persen

pada 2021, yang merupakan tingkat suku bunga terendah dalam satu dekade terakhir.

Pada tahun 2022, seiring dengan peningkatan inflasi global dan pengetatan kebijakan moneter di berbagai negara, suku bunga acuan kembali naik menjadi 5,50 persen. Kenaikan ini menandai pergeseran kebijakan moneter dari ekspansif menuju normalisasi untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar (Judijanto *et al.*, 2024). Secara keseluruhan, suku bunga tertinggi tercatat pada tahun 2014 sebesar 7,75 persen, sedangkan terendah pada tahun 2021 sebesar 3,50 persen. Fluktuasi ini menggambarkan upaya Bank Indonesia dalam menyeimbangkan antara stabilitas moneter dan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi (History *et al.* 2024).

Penelitian yang dilakukan Osakwe *et al.* (2019) menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter seperti suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap output sektor manufaktur dalam jangka pendek, sedangkan nilai tukar memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas biaya produksi industri. Kebijakan pemerintah ditempuh untuk memulihkan kestabilan ekonomi sehingga didapatkan perkembangan nilai tukar rupiah yang menguat dan menunjukkan kestabilan pada tahun 2013-2023. Pemerintah juga menggunakan kebijakan moneter untuk menjaga kestabilan perekonomian. Selain suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menjadi salah satu indikator penting dalam kebijakan moneter. Perubahan pada indikator tersebut berimplikasi terhadap stabilitas harga serta daya saing sektor industri, terutama sektor manufaktur (Haq & Fadlurohman, 2025).



Gambar 1. 4 Perkembangan Nilai tukar Nasional 2013-2022
Sumber: Bank Indonesia, Diolah.

Sepanjang periode 2013 – 2022, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami fluktuasi yang cukup signifikan akibat dinamika ekonomi global maupun domestik. Pada tahun 2013, rata-rata nilai tukar rupiah berada pada level Rp10.563 per dolar AS, kemudian melemah tajam menjadi Rp11.885 pada 2014 akibat gejolak global yang dipicu oleh kebijakan tapering off oleh *The Fed* (Bank Sentral AS). Pelemahan berlanjut pada 2022, di mana nilai tukar rupiah mencapai Rp13.458 per dolar AS, yang merupakan depresiasi terbesar dalam periode satu dekade. Menurut Aghion *et al.*, (2009) Memasuki tahun 2016, nilai tukar rupiah menguat tipis menjadi Rp13.330, dan relatif stabil pada 2017 di level Rp13.389. Namun, pada 2018, rupiah kembali melemah ke posisi Rp14.267 akibat tekanan eksternal dari penguatan dolar AS dan meningkatnya ketidakpastian global. Pada tahun 2019, rupiah sedikit menguat ke Rp14.131, tetapi kembali melemah pada 2020 menjadi Rp14.625 seiring dampak pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi global. Tahun 2021 menunjukkan perbaikan dengan nilai tukar Rp14.345, sebelum akhirnya melemah kembali pada 2023 ke posisi Rp15.255 per dolar AS, yang menjadi level tertinggi selama periode pengamatan.

Secara keseluruhan, nilai tukar rupiah cenderung mengalami tren depresiasi selama 2013 – 2022, dari Rp10.563 menjadi Rp14.917, atau melemah sekitar 41 persen dalam sembilan tahun. Nilai terendah (apresiasi) tercatat pada 2013, sedangkan tertinggi (depresiasi) terjadi pada 2022. Pergerakan nilai tukar ini memiliki dampak penting terhadap sektor manufaktur. Depresiasi atau pelemahan nilai tukar rupiah berpotensi meningkatkan biaya impor bahan baku dan mesin produksi, yang pada akhirnya menekan tingkat output industri, khususnya pada sektor-sektor yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap input impor (Ardian *et al.*, 2024). Sebaliknya, pelemahan rupiah juga dapat meningkatkan daya saing ekspor produk manufaktur, terutama bagi industri berorientasi ekspor sektor manufaktur. Maka dari itu, stabilitas nilai tukar menjadi faktor krusial dalam mendukung keberlanjutan pertumbuhan sektor manufaktur.

Faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap output manufaktur adalah ketersediaan modal. Ketersediaan modal menjadi faktor penting dalam memperluas kapasitas produksi, investasi mesin, pabrik-pabrik, jalan raya gudang serta semua peralatan. Keterbatasan akses pembiayaan, sering kali menjadi penghambat pertumbuhan sektor manufaktur (Safira *et al.*, 2024). Maka dari itu, dukungan pembiayaan dan kebijakan moneter yang akomodatif memiliki peran besar dalam meningkatkan produktivitas dan ekspansi industri.

Faktor produksi yang berkelanjutan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan manusia. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang optimal tidak terlepas dari peran kebijakan moneter, khususnya kebijakan yang bertujuan menjaga stabilitas nilai uang, baik secara internal maupun eksternal (Zein, 2025). Stabilitas nilai uang tersebut menjadi landasan penting dalam

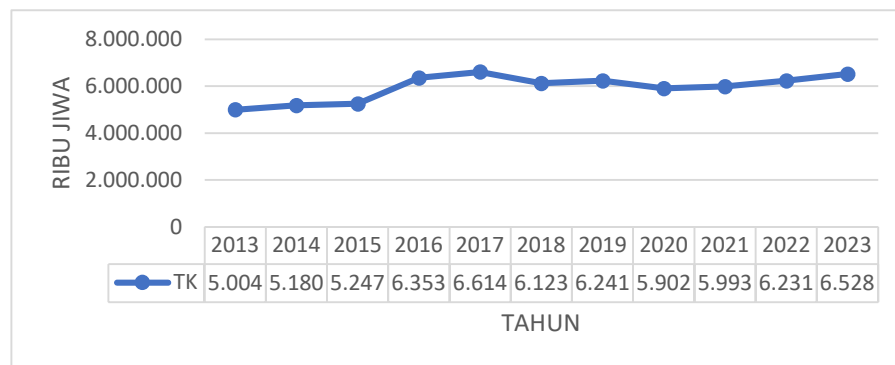
menciptakan kepercayaan serta mendukung hubungan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. (Yusri, 2023).

Setiap perusahaan industri yang mengandalkan bakat, keterampilan, dan kreativitas karakteristik mendasar setiap individu akan menghadapi masalah tenaga kerja (Pamungkas, 2022). Tenaga kerja menjadi faktor fundamental yang menentukan kapasitas produksi dan efisiensi sektor manufaktur. Aktivitas produksi barang dan jasa menempatkan kebutuhan esensial terhadap faktor produksi, terutama tenaga kerja. (Pamungkas, 2022).

Peran strategis sektor industri manufaktur dalam perekonomian nasional sangat signifikan, terlihat dari kontribusinya yang besar dari nilai PDB industri manufaktur sebesar 2.507.799 dan total PDB nasional sebesar 12.301.475, maka kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB nasional mencapai sekitar 20,4% (BPS, 2025) Sektor industri pengolahan juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja. Pada Agustus 2023, sektor ini menyerap sebanyak 19.343.332 tenaga kerja atau sekitar 13,8 persen dari total tenaga kerja nasional, menjadikannya sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar ketiga setelah sektor pertanian serta perdagangan (BPS, 2025). Oleh karena itu, pertumbuhan sektor manufaktur dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja, yang pada akhirnya akan membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Novika Nurkhasanah, *et al.* 2023).

Meskipun jumlah tenaga kerja Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produktivitas. Ketimpangan kualitas sumber daya manusia antarprovinsi juga masih menjadi tantangan dalam mendukung pemerataan pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia (Nisa, *et al.*, 2024) Misalnya di Pulau Jawa dengan sektor

industri tentu banyak tenaga kerja yang terserap daripada di pulau lain. Tenaga kerjadalam konteks penentu faktor produksi yang berperan penting dalam menentukan kapasitas dan produktivitas sektor manufaktur. Selama periode 2013-2023, jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur Indonesia menunjukkan fluktuasi, dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional, investasi, dan perkembangan industri.



Gambar 1. 5 Sebaran Tenaga Kerja Sektor Manufaktur 2013-2023
Sumber: BPS, Diolah

Gambar 1.5 menjelaskan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur tercatat sebanyak 5.004.912 orang di tahun 2013. Angka ini terus meningkat menjadi 5.180.531 orang pada 2014 dan 5.247.301 orang pada 2015. Peningkatan signifikan terjadi pada 2016, di mana jumlah tenaga kerja melonjak menjadi 6.353.575 orang, atau naik sekitar 21,1 persen dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan tenaga kerja kembali berlanjut pada 2017 mencapai 6.614.954 orang, yang merupakan angka tertinggi selama periode pengamatan. Namun, pada 2018, jumlah tenaga kerja menurun menjadi 6.123.185 orang, diikuti sedikit kenaikan pada 2019 menjadi 6.241.121 orang. Tahun 2020 terjadi penurunan tajam jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur menjadi 5.902.367 orang, atau berkurang sekitar 5,4 persen dibanding 2019 yang disebabkan oleh *pandemi covid-19*. Meski demikian, kondisi mulai pulih pada 2021 dengan jumlah tenaga

kerja mencapai 5.993.566 orang, dan meningkat kembali menjadi 6.528.353 orang pada 2023.

Secara keseluruhan, dalam kurun waktu 2013 – 2022, jumlah tenaga kerja di sektor manufaktur bertambah sekitar 1,2 juta orang, dengan tahun tertinggi pada 2017 (6,61 juta orang) dan terendah pada 2013 (5,00 juta orang). Fluktuasi ini menggambarkan bahwa sektor manufaktur masih menjadi penyerap tenaga kerja yang besar, namun juga rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi, baik domestik maupun global. Penurunan tenaga kerja yang terjadi terutama pada masa pandemi menunjukkan adanya kerentanan industri terhadap guncangan eksternal serta perlunya kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja berkelanjutan di sektor ini (Bondoyudho & Ahmad, 2022).

Peran strategis sektor manufaktur sebagai penggerak utama Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia telah memicu banyak penelitian untuk mengidentifikasi determinan utama outputnya. Tinjauan terhadap studi-studi sebelumnya menunjukkan konsensus yang kuat bahwa modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan output manufaktur (Nurhayani, 2022). Temuan ini didukung oleh berbagai riset yang secara eksplisit menyatakan bahwa peningkatan modal dan tenaga kerja berkorelasi positif dan signifikan terhadap peningkatan output atau produktivitas industri pengolahan (Wibisono *et al.* 2018) Namun, terdapat sedikit variasi, di mana beberapa penelitian menemukan pengaruh tenaga kerja bersifat positif namun tidak signifikan di sub-sektor tertentu (Amelia Yunus *et al.* 2025) menunjukkan adanya kompleksitas dalam kualitas dan penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, peran Kebijakan Moneter, yang diwakili oleh instrumen seperti suku bunga atau nilai tukar, menunjukkan hasil yang cenderung heterogen. Sejumlah

penelitian mengkonfirmasi bahwa kebijakan moneter memiliki efek yang signifikan terhadap aktivitas industri, bahkan menunjukkan respons sektoral dan regional yang berbeda-beda tergantung struktur ekonomi wilayah (Aginta & Someya, 2022). Kesenjangan Penelitian timbul dari belum terintegrasinya analisis ini secara komprehensif, di mana mayoritas studi terfokus pada faktor produksi saja atau kebijakan moneter saja. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk menguji secara simultan bagaimana interaksi antara Kebijakan Moneter sebagai faktor eksternal makro, modal, dan tenaga kerja sebagai faktor input produksi, menentukan output sektor manufaktur Indonesia secara terpadu.

Dengan latar belakang penelitian ini, studi sebelumnya yang umumnya menggunakan data deret waktu (*time series*) atau berfokus pada satu provinsi saja, untuk memberikan analisis lebih lanjut dan relevan bagi pembuat kebijakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap dengan menganalisis lebih spesifik yaitu data deret waktu (*time series*) tahun 2013 - 2023 dan data *cross section* 32 provinsi di seluruh Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi data panel, penelitian ini dapat menangkap heterogenitas dan dampak regional dari kebijakan tersebut terhadap kinerja sektor manufaktur di berbagai wilayah di Indonesia. Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul Pengaruh Kebijakan Moneter, Modal, Dan Tenaga Kerja Terhadap *Output* Sektor Manufaktur Di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap output sektor manufaktur di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap output sektor manufaktur di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh modal terhadap output sektor manufaktur di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap output sektor manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan

Sehubungan dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris pengaruh suku bunga terhadap output sektor manufaktur di Indonesia
2. Memberikan bukti empiris pengaruh nilai tukar terhadap output sektor manufaktur di Indonesia
3. Memberikan bukti empiris pengaruh modal terhadap output sektor manufaktur di Indonesia
4. Memberikan bukti empiris pengaruh tenaga kerja terhadap output sektor manufaktur di Indonesia

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperkaya literatur mengenai hubungan kebijakan moneter, modal, dan tenaga kerja terhadap

output sektor manufaktur di Indonesia, serta menjadi referensi bagi mahasiswa dalam memahami faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja sektor manufaktur.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor manufaktur, membantu pelaku industri dalam mengelola modal dan tenaga kerja untuk meningkatkan output, serta menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan investor dalam melihat prospek sektor manufaktur sebagai penggerak ekonomi nasional.